

Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Siswa Kelas V SDN Uekambuno 2 melalui Metode Diskusi

Hadijah Lapaga

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat pada siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka melalui metode diskusi. Metode yang digunakan mengacu pada model penelitian yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart, jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V dengan jumlah siswa 21 orang, 9 siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I nilai rata-rata daya serap klasikal siswa mencapai 69,14% serta ketuntasan belajar klasikal 38,09%. Pada tindakan siklus II nilai rata-rata daya serap klasikal siswa 85,71% serta ketuntasan belajar klasikal 90,48%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata daya serap minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 85%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap siswa dan ketuntasan klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat.

Kata Kunci : *kemampuan mengungkapkan pendapat, metode diskusi*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara merupakan lambang semangat kebangsaan Indonesia, pemersatu bangsa dan budaya, alat ketahanan nasional, alat perhubungan antar daerah dan suku bangsa Indonesia, bahasa resmi pemerintah, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat pengembangan pendidikan dan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan

teknologi. Kita boleh bangga dan merasa beruntung bahwa kita sebagai bangsa yang relatif masih muda memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya, sebagai alat komunikasi.

Usaha-usaha untuk membina dan mengembangkan bahasa sesuai fungsinya dilakukan dengan proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah lebih diarahkan pada aspek-aspek penguasaan keterampilan berbahasa.

Salah satu potensi yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berbicara yang merupakan modal utama kelancaran komunikasi langsung. Dalam situasi apa pun, khususnya di sekolah baik guru maupun siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi langsung secara efektif. Hal utama yang diperlukan adalah kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui bahasa lisan.

Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling dominan dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi atau menyampaikan. Berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata-kata. Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa

adalah keterampilan mengungkapkan pikiran, menyampaikan perasaan melalui bahasa lisan, melalui ujaran atau tuturan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, melainkan juga menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi (Suhendar dan Supinah, 1992: 132). Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan berkomunikasi terutama berbicara, dengan melatih siswa secara efektif dan berkesinambungan. Hasil belajar siswa kelas V SDN Uekambuno 2 masih rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengungkapkan pendapat.

Kondisi tersebut kiranya dapat ditekan atau bahkan diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berbicara adalah metode diskusi. Dengan metode ini, siswa dilatih dan dibiasakan untuk menyampaikan ide atau gagasannya bersama dengan teman-temannya.

II. METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka dengan jumlah siswa 21 orang, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka tahun pelajaran 2012/2013, pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi kemampuan mengungkapkan pendapat, penelitian ini dilakukan secara bersiklus. Siklus penelitian ini mengikuti model siklus Kemmis dan Mc. Taggart (Wibawa, 2003:18) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan

tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka dengan jumlah siswa 21 orang, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan memecahkan masalah yang ada di kelas, dalam hal ini kemampuan mengungkapkan pendapat siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Refleksi Awal

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan tes awal pada siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka yang berjumlah 21 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Hasilnya ditemukan bahwa pada kondisi awal pembelajaran, kemampuan mengungkapkan pendapat siswa secara umum diketahui masih rendah.

Berdasarkan hasil analisis tes awal yang disajikan dalam tabel hasil analisis siswa diketahui bahwa daya serap klasikal yang berhasil dicapai pada tes awal ini hanya mencapai 51,05 % sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 14,28 % jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 70%. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belum adanya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam sebuah diskusi hal ini terlihat jelas dari persentase yang dicapai siswa secara keseluruhan.

3.2 Siklus Pertama

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada pembelajaran siklus I, nilai rata-rata daya serap klasikal hanya mencapai 69,14% sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 38,09%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus I belum berhasil.

Setelah menelaah, mempelajari, dan mendiskusikan hasil observasi bersama dengan teman sejawat, ditemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kegiatan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai pelaksana perbaikan pembelajaran belum maksimal mengelola dan memanfaatkan metode diskusi sebagai metode pembelajaran. Seperti ditemukan pada observasi kegiatan pembelajaran, masih ada siswa yang ditemukan memperoleh nilai cukup, bahkan memperoleh nilai kurang.
2. Dalam kegiatan diskusi, guru belum maksimal membimbing siswa dalam melakukan kegiatan menyelesaikan masalah dengan menemukan idenya sendiri.
3. Pemberian umpan balik dan pengamatan harus selalu dilakukan agar siswa secara berkelanjutan terlibat aktif dalam diskusi.
5. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata daya serap klasikal hanya mencapai 69,14 % sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 38,09%. Ini menunjukkan siswa belum terampil berbicara dalam kegiatan diskusi.

3.3 Siklus Kedua

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada pembelajaran siklus II, nilai rata-rata daya serap klasikal 85,71% serta ketuntasan belajar klasikal 90,48%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata daya serap klasikal dari siklus I sebesar

69,14% menjadi 85,71% pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 16,57%. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 38,09% meningkat menjadi 90,48% pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 52,39%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus II telah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Setelah menelaah, mempelajari, dan mendiskusikan hasil observasi bersama dengan teman sejawat, dapat diidentifikasi pembelajaran pada kegiatan siklus II, sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar semakin efektif, efisien, dan berhasil. Peneliti berhasil memaksimalkan peran metode diskusi dalam peningkatan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes evaluasi siswa semakin baik.
3. Perolehan nilai siswa pada tes evaluasi semakin baik, karena telah mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal.
4. Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata daya serap klasikal mencapai 85,71 % sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 90,48 %. Ini menunjukkan bahwa siswa telah terampil berbicara dalam kegiatan diskusi. Kemampuan mengungkapkan pendapat siswa menunjukkan kemajuan secara bertahap. Hal ini terbukti nilai siswa setiap siklus mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat peningkatan yang terjadi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa maupun guru, pada siklus I aktivitas yang dilakukan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,71 % jauh dari kriteria ketuntasan minimal tetapi setelah mengadakan perbaikan pada siklus II aktivitas yang

dilakukan siswa meningkat menjadi 85,71 %. Demikian pula terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru pada siklus I masuk dalam kategori cukup yaitu Nilai rata-rata hanya mencapai 70 % tetapi pada siklus II meningkat menjadi 96,36 %.

Pembelajaran pada siklus I masih terpusat pada guru, sedang siswa lebih sering berperan sebagai pendengar, sehingga siswa pun hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru tanpa memperhatikan makna yang dipelajarinya, akibatnya siswa cepat lupa dan tidak dapat menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan mereka. Guru dalam mengajar pada umumnya cenderung tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa tidak termotivasi belajarnya. Apalagi dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung tidak tertarik dalam pembelajaran.

Sedangkan untuk hasil tes kemampuan membaca siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai Tertinggi	88
2.	Nilai Terendah	60
3.	Jumlah Siswa	21
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	8
5.	Presentase Daya Serap Klasikal	69,14 %
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal	38,09 %

Sumber : Hasil Evaluasi Siklus I

Tabel 2 Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai Tertinggi	96
2.	Nilai Terendah	64
3.	Jumlah Siswa	21
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	19
5.	Presentase Daya Serap Klasikal	85,71 %
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal	97,48 %

Sumber : Hasil Evaluasi Siklus II

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil bahwa persentase ketuntasan belajar

siswa secara klasikal maupun persentase daya serap klasikal meningkat pada tiap siklus dimana pada siklus I daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 64,14 % meningkat pada siklus II menjadi 85,71 % demikian pula persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 38,09 % meningkat menjadi 97,48 %.

Dengan pencapaian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini telah memenuhi indikator kinerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang baik, kreativitas yang dimiliki guru dalam membuat variasi pembelajaran akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAM

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan subjek siswa kelas V SDN Uekambuno 2 Bongka Makmur Kecamatan Ulubongka melalui penggunaan metode diskusi dapat disimpulkan bahwa : (1) Aktivitas yang dilakukan siswa maupun guru, pada siklus I aktivitas yang dilakukan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,71 % jauh dari kriteria ketuntasan minimal tetapi setelah mengadakan perbaikan pada siklus II aktivitas yang dilakukan siswa meningkat menjadi 85,71 %. Demikian pula terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru pada siklus I masuk dalam kategori cukup yaitu Nilai rata-rata hanya

mencapai 70 % tetapi pada siklus II meningkat menjadi 96,36 %. (2) Persentase ketuntasan belajara siswa secara klasikal maupun persentase daya serap klasikal meningkat pada tiap siklus dimana pada siklus I daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 64,14 % meningkat pada siklus II menjadi 85,71 % demikian pula persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 38,09 % meningkat menjadi 97,48 %. Dengan pencapaian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini telah memenuhi indikator kinerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Kiranawati, L. (2007). *Metode Diskusi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aneka Ilmu.
- Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Rajawali Press.
- Sudjana, (2004). *Evaluasi dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta:Dikdas.
- Suhendar, M.P, Supinah P. (1992). *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sujanto, CH. (1998). *Keterampilan Berbahasa, Berbicara: MKDU*. Jakarta: FKIP Universitas Cenderawasih Jayapura.
- Tarigan, H.G. (2000). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibawa, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.